

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mycobacterium tuberculosis merupakan bakteri penyebab penyakit menular yang dikenal sebagai TBC. Meski organ pernapasan menjadi sasaran utama serangan bakteri ini, penyebarannya melalui aliran darah dapat mengakibatkan gangguan pada berbagai bagian tubuh. Beberapa organ yang terserang mencakup membran otak, jaringan kulit, struktur tulang, serta sistem kelenjar getah bening. Penyebaran bakteri ke organ-organ selain paru-paru ini dikenal dengan istilah TBC Ekstra Paru (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data global, posisi Indonesia berada pada urutan kedua setelah India untuk jumlah penderita TBC, dengan kontribusi 10% dari total kasus dunia. Pencatatan kasus Tuberkulosis menunjukkan peningkatan signifikan, tercatat mencapai 677.464 kasus (74,7%) di tahun 2022 dan mencapai 821.200 kasus (77,5%) pada tahun 2023. Sementara itu, Provinsi Lampung mencatat angka kasus Tuberkulosis 52,1%. Target Renstra Kementerian Kesehatan tahun 2023 sebesar 90% masih belum tercapai (Kemenkes RI, 2024). Catatan statistik dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan bidang P2PM memperlihatkan tren kenaikan, dengan 785 orang (23%) penderita TB pada tahun 2022, yang kemudian melonjak menjadi 1283 (31%) penderita TB paru di tahun 2023.

Sejak tahun 1995, strategi DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse) menjadi pendekatan utama pengendalian Tuberkulosis di Indonesia. Penegakan diagnosis yang tepat melalui pemeriksaan laboratorium berkualitas merupakan elemen krusial strategi DOTS, yang berperan menentukan tindak lanjut serta hasil pengobatan pasien TB. Keberhasilan program TB sangat bergantung pada kualitas pemeriksaan laboratorium yang dilakukan (Kemenkes RI, 2016). Setiap pasien yang menunjukkan gejala TB wajib menjalani pengujian bakteriologis sebagai konfirmasi penyakit. Untuk menghasilkan sediaan BTA yang memenuhi standar, terdapat 6 kriteria yang harus diperhatikan, meliputi: specimen, pewarna, kebersihan, ketebalan, ukuran dan kerataan (Kemenkes RI, 2020).

Kemenkes RI (2023) menekankan pentingnya pelatihan sebagai sarana peningkatan keterampilan tenaga kesehatan sesuai standar teknis yang dibutuhkan.

Program pelatihan ini bertujuan mengoptimalkan kinerja, mendorong pencapaian target kesehatan, serta memperkuat profesionalisme dalam kariernya. Sementara itu, Perpres RI (2021) menetapkan bahwa penyediaan dan pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai standar pelayanan minimal Penanggulangan TBC merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh Pemerintah Daerah.

ATLM memiliki tanggung jawab penuh untuk menghasilkan pemeriksaan yang berkualitas, mengingat dokter sangat bergantung pada hasil uji laboratorium yang akurat saat menetapkan diagnosis penyakit (Siregar et al., 2018). Setiap aspek pengujian laboratorium wajib menerapkan sistem penjaminan kualitas untuk memastikan ketepatan serta ketelitian hasilnya. Khususnya dalam pemeriksaan mikroskopis TBC, diperlukan penerapan PMI dan PME yang berkelanjutan, termasuk pelaksanaan uji silang secara rutin (Kemenkes RI, 2022).

ATLM memegang peranan strategis sebagai tenaga kesehatan yang menentukan diagnosis Tuberkulosis dengan tepat. Melalui pemeriksaan berkualitas yang dihasilkan ATLM, program penanggulangan Tuberkulosis dapat mendekripsi dan mencatat kasus secara akurat (Kemenkes RI, 2020).

Hasil survei menunjukkan beberapa permasalahan serius pada program penanggulangan Tuberkulosis di puskesmas Kabupaten Lampung Selatan. Pertama, tingkat partisipasi tiap uji silang mikroskopis BTA sangat rendah, pada triwulan IV 2024 hanya 11 dari 28 puskesmas (39,3%) yang berpartisipasi. Kedua, terdapat keterbatasan jumlah Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) di beberapa puskesmas. Masalah bertambah serius karena 22 dari 50 petugas ATLM (44%) belum menerima pelatihan pemeriksaan mikroskopis TB. Meskipun belum memiliki sertifikasi, petugas ATLM tetap melaksanakan pemeriksaan mikroskopis TB di lapangan. Situasi ini berdampak negatif terhadap kualitas sediaan dan hasil pemeriksaan BTA. Ketiadaan sanksi tegas serta pembatasan jumlah peserta pelatihan di setiap puskesmas turut memperburuk kondisi yang ada.

Hasil penelitian yang diungkapkan Priyanto, dkk. (2022) menunjukkan adanya keterkaitan bermakna antara kualitas sumber daya manusia terhadap nilai PME saat melakukan pemeriksaan mikroskopis TB pada sediaan BTA. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan statistik yang menghasilkan angka korelasi 0,568 dengan tingkat signifikansi 0,008 pada batas kepercayaan 95% (0,05), dimana nilai

sig berada di bawah 0,05. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan Niken, dkk. 2022, yang memperlihatkan hubungan signifikan antara kualitas sediaan BTA dengan ketepatan diagnosa pada penderita tuberkulosis paru, yang ditunjukkan melalui p value sebesar 0.000.

Berdasarkan penelitian yang diselenggarakan Fajrah & Wulandari (2021), terungkap adanya hubungan antara pelatihan dan pencapaian kerja tenaga kesehatan. Hasil menunjukkan bahwa seluruh petugas yang mendapat pelatihan, yakni 45 orang (100%), mencapai kinerja optimal. Sementara itu, dari kelompok yang belum menerima pelatihan, 4 orang (66,7%) menunjukkan kinerja baik sedangkan 2 orang (33,3%) memperlihatkan kinerja suboptimal. Temuan serupa diungkapkan melalui penelitian Lubis, Safrudin (2021) yang membuktikan signifikansi hubungan antara pelatihan dan kinerja petugas laboratorium tuberkulosis saat menyiapkan sediaan dahak, dengan nilai p sebesar 0.01.

Penelitian yang direncanakan akan memiliki perbedaan dibandingkan riset-riset terdahulu yang serupa. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilaksanakan oleh Lubis (2021) serta Niken, dkk. (2022), berfokus pada kualitas sediaan BTA dengan menerapkan metode observasi. Sementara itu, Wulandari dan Fajrah (2021) memusatkan perhatian pada aspek pelatihan. Penelitian yang akan dijalankan ini bertujuan mengetahui hubungan antara dua aspek utama: pertama, pelatihan Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) yang diukur melalui kuesioner, dan kedua, kualitas sediaan Bakteri Tahan Asam (BTA). Pengukuran aspek kedua akan mengacu pada data PME uji silang untuk menilai kualitas sediaan BTA yang tersedia di Laboratorium Kesehatan Daerah Kab. Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu adakah Hubungan Pelatihan Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) dengan Kualitas Sediaan Bakteri Tahan Asam (BTA) di Puskesmas Kabupaten Lampung Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pelatihan Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) dengan Kualitas Sediaan Bakteri Tahan Asam (BTA) di Puskesmas Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (usia, jenis kelamin) Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) di Puskesmas Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Mengetahui jumlah Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) yang belum dan sudah mengikuti Pelatihan mengenai pemeriksaan mikroskopis Tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Mengetahui hasil kualitas sediaan Bakteri Tahan Asam (BTA) berdasarkan hasil PME di Puskesmas Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Mengetahui hubungan karakteristik (usia, jenis kelamin) dan pelatihan Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) dengan Kualitas Sediaan Bakteri Tahan Asam (BTA) di Puskesmas Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian berpotensi memperluas wawasan mengenai bakteriologi, khususnya terkait Hubungan Pelatihan Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) dengan Kualitas Sediaan Bakteri Tahan Asam (BTA) yang dilaksanakan di puskesmas wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

2. Manfaat Aplikatif

Memberi masukan bagi badan pemerintah, terutama puskesmas serta Dinas Kesehatan di wilayah Kabupaten Lampung Selatan dan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung guna mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia, khususnya bagi Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) pada aspek pemeriksaan mikroskopis untuk mendeteksi Tuberkulosis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bidang bakteriologi dengan menerapkan metode analitik observasional yang bertujuan mengungkap hubungan antar variabel. Pendekatan *cross sectional* dipilih sebagai desain penelitian. Pengumpulan data memanfaatkan dua sumber: primer dan sekunder. Variabel bebas mencakup karakteristik (meliputi usia dan jenis kelamin) serta pelatihan Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM). Sementara itu, Kualitas Sediaan Bakteri Tahan Asam (BTA) ditetapkan sebagai variabel terikat. Area penelitian melibatkan seluruh puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Sebanyak 35 orang ATLM yang bertugas di puskesmas setempat dipilih sebagai sampel, beserta sediaan BTA yang menjalani PME di Laboratorium Kesehatan Daerah Kabupaten Lampung Selatan selama rentang 2022-2024. Pengambilan data berlangsung di puskesmas Kabupaten Lampung Selatan pada periode April hingga Juni 2025. Metode pengujian *Chi-Square* digunakan untuk analisis data yang terkumpul.